

**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG PULUT
DAN HIBRIDA DI DESA ILOPONU KECAMATAN TIBAWA
KABUPATEN GORONTALO**

**COMPARATIVE ANALYSIS OF PULUT CORN AND HYBRID CORN FARMING
INCOME IN ILOPONU VILLAGE, TIBAWA DISTRICT
GORONTALO REGENCY**

Nurhayati Lasena¹, Amir Halid², Yuriko Boekoesoe^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia

*Email penulis korespondensi: yuriko.boekoesoe@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pendapatan dan kelayakan usahatani jagung pulut dan jagung hibrida di Desa Iloponu, Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo. Metode teknik analisis yang digunakan *data kuantitatif*: Analisis pendapatan, analisis independent sampel t test, analisis kelayakan usahatani yaitu R/C ratio dan B/C ratio. Penelitian ini fokus pada dua jenis usahatani jagung, yakni jagung pulut dan jagung hibrida. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling* atau *Probability Sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melibatkan observasi langsung dan wawancara dengan petani jagung data primer, dan data sekunder, yang berasal dari sumber-sumber terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan pendapatan usahatani jagung pulut dan jagung hibrida. dimana rata-rata pendapatan usahatani jagung pulut lebih besar dari jagung hibrida yaitu sebesar Rp. 27.912.510/petani sedangkan rata-rata pendapatan usahatani jagung hibrida sebesar Rp. 27.596.350/petani, dan t hitung lebih besar dari pada t tabel adalah $14.406 > 2.000$ (2) Hasil dari analisis R/C ratio menunjukkan bahwa keduanya layak untuk diusahakan atau dianggap efisien. Nilai R/C ratio untuk usahatani jagung pulut lebih besar dari 1, yaitu $20,90 > 1$, dan untuk jagung hibrida juga lebih besar dari 1, yaitu $3,86 > 1$. Ini menunjukkan bahwa usahatani jagung pulut dan jagung hibrida di Desa Iloponu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo dapat dianggap menguntungkan dan layak untuk diusahakan berdasarkan analisis R/C ratio dan B/C ratio.

Kata Kunci: Analisis, Usahatani, Perbandingan Pendapatan, Kelayakan

Abstract

This research aims to compare the income and feasibility of farming corn and hybrid corn in Iloponu Village, Tibawa District, Gorontalo Regency. The analysis technique method used is quantitative data: Income analysis, independent sample t test analysis, farming feasibility analysis, namely R/C ratio and B/C ratio. This research focuses on two types of corn farming, namely glutinous corn and hybrid corn. The sampling method used is *Simple Random Sampling* or *Probability Sampling*. The data used in this research consists of primary data obtained involving direct observation and interviews with corn farmers, primary data, and secondary data, which comes from previous sources. The results of the research show that: (1) There are differences in the income from farming corn and hybrid corn. where the average income from pulut corn farming is greater than hybrid corn, namely IDR. 27,912,510/farmer, while the average hybrid corn farming income is IDR. 27,596,350/farmer, and the calculated t is greater than the t table which is $14,406 > 2,000$ (2) The results of the R/C ratio analysis show that both are worth pursuing or considered efficient. The R/C ratio value for glutinous corn farming is greater than 1, namely $20.90 > 1$, and for hybrid corn is also greater than 1, namely $3.86 > 1$. This shows that the glutinous corn and hybrid corn farming in Iloponu Village Tibawa District, Gorontalo Regency can be considered profitable and worth cultivating based on R/C ratio and B/C ratio analysis.

Keywords: Analysis, Farming, Income Comparison, Feasibility

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam yang begitu banyak, Indonesia adalah salah satu negara dengan potensi besar sesuai dengan kontribusi sektor agrikultur

perekonomian nasional di lapangan. Empat subsektor yang berperan penting dalam penyediaan pangan antara lain tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, perkebunan, dan peternakan. Mereka dibagi menjadi dua kelompok utama: tanaman padi dan tanaman kembali. Pengembangan tanaman sekunder bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan mengentaskan kemiskinan. Salah satu tanaman pangan yang banyak ditanam oleh petani di Indonesia adalah jagung (Abubakar, 2022).

Menurut Widyasari (2023), Tanaman jagung (*Zea Mays L*) adalah jenis tanaman semusim yang sangat penting bagi petani karena sering dikonsumsi dan digunakan sebagai makanan. barang strategis yang dibutuhkan oleh sektor bisnis. Jagung adalah komoditas tanaman pangan utama yang berperan strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian nasional. Komoditas ini mempunyai fungsi serbaguna, baik dikonsumsi langsung atau sebagai bahan baku industri dan industri makanan yang paling penting. Pentingnya peranan komoditi jagung terhadap perekonomian nasional yang telah menempatkan jagung sebagai kontributor terbesar kedua pada *Product Domestic Bruto* (PDB) setelah padi dalam subsektor tanaman pangan. Hampir semua bagian tanaman jagung ada potensi nilai ekonomi, jagung pipilan sebagai produk utamanya adalah bahan baku utama industri pakan, selain dikonsumsi langsung dan sebagai bahan baku untuk industri makanan, daun, batang, kelobot dan tongkolnya dapat dipakai sebagai pakan ternak dan pemanfaatan lainnya, demikian juga halnya dengan bagian lainnya jika dikelola dengan baik memiliki nilai ekonomis yang menarik (Datau, 2017).

Program agropolitan mengembangkan jagung, komoditi unggulan Gorontalo. sangat sesuai untuk digunakan di Provinsi Gorontalo karena banyak alasan Dengan kata lain, mayoritas penduduk tinggal di daerah pedesaan dan orang-orang adalah kekayaan asli dari Sektor pertanian adalah inti dari suatu bangsa. pusat pembangunan dengan kontribusi yang lebih besar Dari 30 persen, kemiskinan paling umum terjadi di pegunungan karena faktor struktural dan efektif untuk membangun area Pedesaan adalah upaya untuk mendekatkan kemiskinan, perjuangan untuk meningkatkan kesejahteraan antar Kota dan desa tampak tidak produktif apabila dimulai dengan kota dan sumber daya alam sebagian besar terletak di wilayah pedesaan (Kilo, 2018).

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang memegang peranan penting dalam produksi jagung nasional. Hal ini didukung sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah paling banyak disektor pertanian. Tanaman jagung telah dibudidayakan di beberapa daerah di Provinsi Gorontalo seperti Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo Utara, dan Kota Gorontalo, dengan luas panen jagung pada tahun 2019 yaitu 377 432,00 ha dan pada tahun 2020 luas panen jagung di provinsi Gorontalo mengalami penurunan menjadi 304 945.00 ha kemudian pada tahun 2021 luas panen meningkat lagi menjadi 334 945,00 ha (Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo, 2022).

Kecamatan Tibawa merupakan bagian dari Kabupaten Gorontalo yang terdiri dari 16 desa. Kecamatan Tibawa merupakan salah satu sentra unggulan penghasil jagung diantara Kabupaten Gorontalo yang memiliki luas panen sekitar 207,7 km² dan potensi produksi jagung paling besar dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Gorontalo. Selain mengusahakan tanaman jagung, petani mengusahakan usahatani lain dengan memanfaatkan lahan sempit yang tidak ditanami jagung seperti tanaman hortikulutura yang dapat memenuhi kebutuhan keluarganya (BPP Kecamatan Tibawa, 2023)

Desa Iloponu salah satu desa yang ada di Kecamatan Tibawa merupakan salah satu desa yang mayoritasnya petani yang berusahatani jagung hibrida bervariasi NK 212 dan petani jagung pulut. Penduduk di desa ini mencapai 3.251 jiwa dan 95% bekerja

petani, sedangkan sisanya sebesar 5% penduduknya sebagai pegawai Negeri dan pedagang. Desa tersebut memiliki potensi cukup besar karena ditunjang ketersediaan lahan pertanian dan sebagian besar masyarakat di Desa ini sebagai Petani Jagung baik itu jagung pulut ataupun jagung hibrida varietas NK 212.

Berdasarkan hasil wawancara petani jagung di wilayah Kecamatan Tibawa Khususnya Desa Iloponu (survey pendahuluan) Petani yang menanam jagung Hibrida mengatakan bahwa walaupun produktivitas jagung hibrida lebih tinggi dibandingkan jagung pulut, tetapi jagung pulut memiliki rata-rata harga jual lebih tinggi dibandingkan jagung hibrida. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi hasil produksi jagung adalah masalah genetik pada varietas yang ditanam petani; ada beberapa penyebab rendahnya produktivitas jagung (Ibrahim, 2021). Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan usahatani jagung dengan mengembangkan produksi. Akan tetapi untuk melakukan hal tersebut yang selalu dialami petani mengenai persoalan modal, karena untuk meningkatkan produksi membutuhkan modal usahatani yang cukup besar. Modal adalah faktor terpenting untuk meningkatkan produktivitas jagung yang menyimpulkan bahwa produktivitas dapat ditingkatkan dengan memperluas basis modal. Selain itu harga jual yang berfluktuatif sangat mempengaruhi dalam usahatani dan itu akan berdampak pada pendapatan petani, sehingga tingkat kesejahteraan petani perlu mendapat perhatian khusus untuk meningkatkan pendapatannya.

Untuk mengetahui perbandingan pendapatan usahatani jagung pulut dan jagung hibrida. Peneliti terdahulu (Halid, 2014; Kunuti, 2020; Maneku, 2022; Ahmad, 2020; & wisnu 2016) Berdasarkan uraian tersebut tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis perbandingan pendapatan usahatani jagung pulut dan jagung hibrida Varietas NK 212 di Desa Iloponu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo (2) menganalisis kelayakan finansial usahatani jagung pulut dan jagung hibrida Varietas NK 212 di Desa Iloponu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Analisis dalam penelitian ini adalah usahatani jagung pulut dan usahatani jagung hibrida. Penelitian ini dilaksanakan di desa iloponu kecamatan tibawa kabupaten gorontalo. Penentuan lokasi ditentukan secara sengaja atau *Purposive Sampling* dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi usahatani jagung pulut dan jagung hibrida. Menurut sugiyono (2013) adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu, penentuan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael* yaitu 62 responden yang terbagi 31 responden petani jagung pulut dan 31 responden petani jagung hibrida. Analisis data yang digunakan untuk menghitung besarnya pendapatan yang diterima para petani Jagung pulut dan jagung hibrida, maka digunakan rumus (Sokartiwi 2006) sebagai berikut:

Analisis Data

Biaya Total Produksi

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya Usahatani

TFC = Total Biaya Tetap Usahatani

TVC = Total Biaya Variabel Usahatani

Penerimaan

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

P = Harga

Q = Jumlah Yang terjual

Pendapatan

$$P = TR - TC$$

Keterangan:

P = pendapatan usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total biaya usahatani

Selanjutnya yang digunakan untuk membandingkan hasil perbandingan pendapatan petani jagung pulut dan jagung hibrida. Analisis yang digunakan adalah *independent sampel t tes* (uji T untuk dua sampel). Adapun rumus uji t yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus *independent sampel t-test* :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s^1}{n^1} + \frac{s^2}{n^2}}}$$

Dimana:

t = Uji beda dua rata-rata

 \bar{x}_1 = Rata-rata pendapatan petani Jagung Pulut \bar{x}_2 = Rata-rata pendapatan petani Jagung Hibrida s^1 = Standar Deviasi pendapatan petani Jagung Pulut s^2 = Standar Deviasi pendapatan Jagung Hbrida n_1 = Jumlah sampel petani Jagung Pulut n_2 = Jumlah sampel petani Jagung Hibrida**R/C (Revenue Cost Ratio)**

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C Ratio = Revenue Cost Ratio

TR = Penerimaan

TC = Total

Kriteria:

Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan.

Jika $R/C \text{ Ratio} < 1$, maka usahatani tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan.

Selanjutnya jika $R/C \text{ Ratio} = 1$, maka usaha berada pada titik impas (*Break Event Point*)

B/C (Benefit Cost Ratio)

$$B/C = Pd/TC$$

Keterangan:

B/C = Benefit Cost Ratio

Pd = Pendapatan

TC = Total biaya

Kriteria:

Jika $B/C > 0$, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan.

Jika $B/C < 0$, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

Jika $B/C = 0$, maka usaha tersebut dalam keadaan *Break Even Point*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Usahatani

Biaya usahatani adalah seluruh biaya yang dikeluarkan petani dalam menanam jagung pada setiap musim tanam. Biaya yang dikeluarkan petani di Desa Iloponu Kecamatan Tibawa yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap, biaya yang jumlahnya tidak berubah-ubah, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya senantiasa berubah seiring dengan perkembangan usaha seperti biaya: benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja. Jumlah biaya produksi dalam satu kali produksi di Desa Iloponu Kecamatan Tibawa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Total Biaya Produksi Jagung Pulut dan Jagung Hibrida di Desa Iloponu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo, 2023

Biaya Produksi	Jagung Pulut		Jagung Hibrida	
	Rerata/Petani	Rerata/Ha	Rerata/Petani	Rerata/Ha
Biaya Tetap				
Pajak Lahan	13.097	42.737	43.226	30.112
Penyusutan Alat	229.054	747.439	264.860	184.509
Jumlah	242.151	790.175	308.085	214.621
Biaya Variabel				
Benih	83.226	271.579	1.950.968	1.359.101
Pupuk	459.613	1.499.789	1.941.452	1.352.472
Pestisida	167.661	547.105	766.371	533.876
Upah TKLK	-	-	2.139.355	1.490.337
Upah TKDK	449.355	1.466.316	319.355	222.472
Transportasi	-	-	912.903	635.955
perontokan	-	-	1.278.065	890.337
Jumlah	1.159.855	3.784.789	9.308.469	6.484.550
Total Biaya	1.402.006	4.574.964	9.616.554	6.699.171

Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Berdasarkan data pada tabel dapat dilihat total biaya usahatani terbesar dari biaya tetap dan biaya variabel adalah

Biaya Tetap

Biaya tetap dalam suatu penelitian merujuk pada biaya-biaya yang tidak berubah meskipun tingkat produksi atau aktivitas berubah. Biaya tetap dalam penelitian ini mencakup pajak lahan, penyusutan alat, dan tenaga kerja dalam keluarga, biaya tetap memiliki nilai yang konstan tanpa memperhatikan seberapa banyak produk yang dihasilkan atau dijual. Pada tabel di atas rata-rata total biaya tetap untuk petani jagung pulut sebesar Rp. 242.151 per petani dan Rp. 790.175 per ha. Sementara rata-rata biaya tetap untuk petani yang menanam jagung hibrida sebesar Rp. 308.085 per petani dan berjumlah Rp. 214.621 per ha.

a) Pajak Lahan

Pajak lahan adalah biaya yang dikenakan oleh pemerintah atas kepemilikan atau penggunaan lahan tanah untuk berbagai kegiatan, termasuk berusahatani. Biaya pajak lahan adalah jumlah uang yang harus dibayarkan oleh pemilik atau pemegang hak atas lahan sebagai kewajiban pajak. Besarnya biaya ini dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor, termasuk lokasi lahan, ukuran lahan, penggunaan lahan, dan kebijakan pajak yang berlaku di wilayah tersebut. Rata-rata biaya pajak lahan untuk petani jagung pulut yaitu sebesar Rp.13.097 per Petani dan sebesar Rp.42.237 per Ha, sementara rata-rata biaya pajak lahan untuk petani jagung hibrida sebesar Rp.43.226 per petani dan sebesar Rp. 30.112 per Ha.

b) Penyusutan Alat

Penyusutan alat adalah proses pengurangan nilai aset tetap (seperti mesin, peralatan) seiring berjalannya waktu. Biaya penyusutan alat tidak diperoleh dari nilai baru alat tersebut. Sebaliknya, biaya penyusutan dihitung berdasarkan nilai buku aset (harga beli aset dikurangi dengan nilai sisa atau nilai residu pada akhir umur ekonomis aset). Nilai residu adalah perkiraan nilai aset pada akhir umur ekonomisnya, yaitu nilai yang diperkirakan masih dapat diperoleh dari penjualan aset tersebut setelah masa pakainya habis. Nilai penyusutan rata-rata untuk petani jagung pulut yaitu sebesar Rp. 229.054 per petani dan sebesar Rp. 747.439 rata-rata per Ha. Sementara nilai penyusutan untuk jagung hibrida yaitu sebesar Rp. 264.860 per petani dan sebesar Rp. 184.509 rata-rata per Ha.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan, dan dalam kasus ini, biaya variabel termasuk benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), dan pasca panen. Dapat dilihat bahwa bahwa rata-rata biaya variabel jagung pulut per petani sebesar Rp. 1.159.855 dan untuk biaya rata-rata per Ha sebesar Rp.3.784.789, sedangkan petani jagung hibrida rata-rata per petani sebesar Rp. 9.308.469 dan untuk biaya rata-rata per Ha sebesar Rp.6.484.550. Ini menunjukkan bahwa petani jagung pulut mengeluarkan biaya variabel lebih rendah dibandingkan dengan petani jagung hibrida, dengan asumsi bahwa perbedaan ini adalah hasil dari perbedaan dalam biaya variabel yang mereka keluarkan. Dalam hal ini ada beberapa biaya yang harus dikeluarkan yaitu sebagai berikut:

a) Benih

Benih merupakan salah satu biaya awal yang dikeluarkan oleh petani sebagai investasi dalam usaha pertanian. Dari hasil penelitian untuk petani jagung pulut untuk memperoleh benih ada beberapa petani jagung pulut memilih untuk membeli benih dari pasar atau penjual benih terpercaya dengan adanya membeli benih dapat memberikan petani jaminan kualitas dan keandalan varietas jagung pulut yang mereka tanam, selain itu ada juga petani jagung pulut yang memilih untuk membuat benih sendiri. Mereka melakukan ini dengan menyimpan sebagian dari hasil panen jagung pulut sebelumnya untuk digunakan sebagai benih pada periode tanam berikutnya. Rata-rata biaya benih untuk petani jagung pulut sebesar Rp.83.226 per petani. Sementara itu, untuk petani jagung hibrida varietas NK, mayoritas petani memilih untuk membeli benih sendiri. Namun, ada juga bantuan benih yang diberikan oleh Desa. Bantuan ini berupa pemberian benih kepada petani dengan jumlah tertentu, yaitu sebesar 5-10 Kg per orang. Bantuan benih ini merupakan salah satu upaya untuk membantu petani dalam mengurangi biaya awal produksi mereka. Rata-rata biaya benih petani jagung hibrida sebesar Rp.1950.968.

b) Pupuk

Pupuk memang merupakan komponen penting dalam usahatani jagung untuk mendukung pertumbuhan dan hasil yang maksimal. Adapun dari hasil penelitian dalam

penggunaan pupuk untuk petani jagung pulut maupun jagung hibrida mendapatkan bantuan pupuk dari Desa kepada petani baik itu petani jagung pulut maupun jagung hibrida sehingga dapat membantu mengurangi pengeluaran biaya variabel. Dengan adanya bantuan pupuk, petani jagung pulut hanya perlu mengeluarkan biaya sebesar Rp. 459.613 rata-rata per petani, sedangkan petani jagung hibrida mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1.941.452 rata-rata per petani.

c) Pestisida

Pestisida adalah bahan kimia yang digunakan oleh petani dan praktisi pertanian untuk mengendalikan hama, serangga, gulma, dan organisme lain yang merugikan tanaman. Dari tabel diatas petani jagung pulut membeli pestisida sendiri, adapun nilai rata-rata penggunaan pestisida untuk petani jagung pulut yaitu Rp. 167.661 rata-rata/petani sedangkan untuk nilai rata-rata/petani usahatani jagung hibrida yaitu Rp. 766.371 rerata/petani perbedaan pengeluaran biaya pestisida berbeda-beda disebabkan para petani menggunakan sesuai dengan kebutuhannya.

d) Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

Tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga baik manusia maupun lainnya, tenaga kerja luar keluarga dalam penelitian ini petani jagung pulut, terlihat bahwa petani jagung pulut memilih untuk tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk mengurangi biaya. Di sisi lain, biaya rata-rata untuk petani jagung hibrida cukup tinggi, sekitar Rp. 2.139.355 rata-rata per petani dan sebesar 1.490.337 per ha. Hal ini disebabkan oleh biaya variabel jagung hibrida yang lebih besar dibandingkan dengan jagung pulut.

e) Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Biaya tenaga kerja dalam keluarga merupakan seluruh tenaga kerja yang berasal dalam keluarga. Pada penelitian ini tenaga kerja dalam keluarga untuk petani jagung pulut dalam satu kali tanam dari pengolahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama serta pasca panen semua tenaga kerja berasal dari dalam keluarga. Sedangkan untuk petani jagung hibrida tenaga kerja dalam keluarga dalam 1 kali tanam hanya untuk pengolahan pemupukan dan pengendalian hama. Dilihat pada tabel diatas biaya tetap tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) untuk petani jagung pulut memiliki hasil lebih tinggi rata-rata sebesar Rp. 449.355 rerata/petani sedangkan untuk petani jagung hibrida memiliki rata-rata sebesar Rp. 1.466.316 rerata/petani.

e) Pasca Panen

Pasca panen adalah suatu tahap atau kegiatan akhir para petani sesudah panen. Pada tahap ini petani jagung pulut memiliki rata-rata biaya lebih rendah yaitu Rp. 50.000 disebabkan untuk pasca panen jagung pulut menggunakan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) karena untuk proses pemanenan tidak semua dipanen secara langsung seperti jagung hibrida hal ini disebabkan jagung pulut dipanen jika ada permintaan dari konsumen, dibandingkan dengan petani jagung hibrida yaitu sebesar Rp. 983.870 rata-rata per petani hal ini disebabkan hasil produksi yang didapatkan petani jagung hibrida lebih banyak sehingga membutuhkan biaya yang lebih untuk pasca panen. Tahap pasca panen jagung hibrida meliputi transportasi dan perontokan. Adapaun biaya tergantung dengan berapa banyak hasil produksi yang didapatkan oleh petani.

Untuk biaya transportasi, karena hasil produksi petani yang lumayan banyak maka petani harus menyewa transportasi roda 2 untuk mempermudah dan mempercepat pasca panen, biaya transportasi per karung sebesar Rp. 5.000 dengan total biaya sebesar dan untuk biaya perontokan karena keterbatasan modal maka para petani tidak mampu membeli alat perontok jadi para petani harus mengeluarkan biaya yang lebih untuk sewa alat perontok. Petani jagung hibrida harus membayar biaya perontokan dengan harga per karung Rp. 7.000 dengan biaya rata-rata/petani harus membayar sebesar Rp.1.278.064.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan Usahatani jagung pulut dan jagung hibrida merupakan perkalian antara volume produksi dan harga jual, semakin banyak hasil produksi yang terjual maka semakin banyak pula penerimaan yang diperoleh responden. Dari penelitian yang telah dilakukan di Desa Iloponu Kecamatan Tibawa diketahui harga jual jagung pulut 25.000/Kg sedangkan harga jual jagung hibrida Rp. 5.600/Kg. Untuk melihat yang lebih jelas tentang berapa banyak penerimaan yang dapat diperoleh dari menanam jagung pulut dan jagung hibrida, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan Usahatani Jagung Pulut dan Jagung Hibrida Permusim Tanam di Desa Iloponu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo, 2023

No	Uraian Usahatani	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
1	Jagung Pulut	29.314.516	95.657.895
2	Jagung Hibrida	37.212.903	25.923.596

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Tabel di atas menjelaskan perbandingan usahatani jagung pulut dan jagung hibrida di Desa Iloponu Kecamatan Tibawa, dapat di kemukakan bahwa rata-rata penerimaan dari usahatani jagung pulut di daerah penelitian dengan rata-rata penerimaan petani yaitu Rp. 29.314.516 dan rata-rata/Ha sebesar Rp. 95.657.895. Sedangkan untuk usahatani jagung Hibrida Rata-rata petani sebesar Rp. 37.212.903 dan rata-rata/Ha sebesar Rp. 25.923.596. Untuk harga jual petani jagung pulut Rp. 25.000/kg dengan jumlah produksi 36.350 Kg dan harga jual untuk petani jagung hibrida Rp. 5.600 dengan jumlah produksi 206.000/Kg.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani jagung pulut dan jagung hibrida dapat dihitung dengan mengurangkan total biaya produksi dari total penerimaan atau pendapatan yang diperoleh dari penjualan hasil panen. Untuk melihat lebih jelas berapa besar pendapatan usahatani jagung pulut dan jagung hibrida dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 3. Pendapatan Usahatani Jagung Pulut dan Jagung Hibrida Permusim Tanam di Desa Iloponu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo, 2023

Keterangan	Jagung Pulut		Jagung Hibrida	
	Rata-rata Petani (Rp)	Rata-rata/ Ha (Rp)	Rata-rata Petani (Rp)	Rata-rata/ Ha (Rp)
Penerimaan	29.314.516	95.657.895	37.212.903	24.808.602
Biaya Total	1.402.005	3.421.682	9.616.553	6.669.172
Pendapatan	27.912.510	92.236.213	27.596.350	18.109.430

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Tabel di atas menunjukkan rata-rata total pendapatan petani yang menanam jagung pulut dan jagung hibrida di Desa Iloponu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo yang di dapatkan dari selisih antara penerimaan dikurangi biaya total. Untuk rata-rata total pendapatan dari petani yang menanam jagung pulut sebesar Rp. 27.912.510 per petani dengan rata-rata pendapatan per hektar yaitu sebesar Rp. 92.236.313, sedangkan untuk rata-rata total pendapatan petani yang menanam jagung hibrida sebesar Rp. 27.596.350 per petani dengan rata-rata pendapatan per hektar yaitu sebesar Rp. 18.109.430. Dapat dilihat bahwa pendapatan petani jagung pulut lebih besar di bandingkan jagung hibrida.

Analisis Uji T Beda Pendapatan Usahatani Jagung Pulut dan Jagung Hibrida

Analisis perbandingan pendapatan usahatani jagung pulut dan jagung hibrida menggunakan uji t hitung adalah metode statistik yang umum digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan antara dua kelompok data. Dalam konteks ini, penggunaan uji t hitung dapat memberikan informasi statistik yang penting tentang perbedaan pendapatan antara usahatani jagung pulut dan jagung hibrida. Berikut hasil perhitungan secara statistik analisis uji t hitung:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s^1}{n^1} + \frac{s^2}{n^2}}}$$

$$t = \frac{27.912.510 - 27.596.350}{\sqrt{\frac{9.870.133}{31} + \frac{9.652.369}{31}}}$$

$$= \frac{316.166}{\sqrt{318 + 311}}$$

$$= \frac{316.166}{\sqrt{629}}$$

$$= \frac{316.166}{25,07}$$

$$t \text{ hitung} = 14,406$$

Hasil perhitungan t hitung:

Kaidah pengujian $\alpha = 0,05/2 = 0,025$

$$\begin{aligned} \text{Dik} &= n_1 + n_2 - k \\ &= 31 + 31 - 2 \\ &= 62 - 2 \\ &= 60 \end{aligned}$$

Hasil Perhitung t Tabel = 2.000

Berdasarkan hasil perhitungan uji t *independen sampel t-test* diatas terdapat perbandingan antara petani yang menanam jagung pulut dan jagung hibrida diketahui bahwa t-hitung lebih besar dibandingkan t tabel adalah $14.406 > 2.000$. Dengan demikian, maka terdapat perbedaan pendapatan antara petani yang menanam jagung pulut dan petani yang menanam jagung hibrida. Adanya perbedaan dikarenakan rata-rata total biaya petani yang menanam jagung pulut lebih rendah dibandingkan dengan petani yang menanam jagung hibrida serta rata-rata penerimaan petani jagung pulut lebih besar dibandingkan dengan petani yang menanam jagung hibrida, disebabkan harga jagung pulut lebih besar dari jagung hibrida, harga jagung Rp. 25.000 per kilo sedangkan harga jagung hibrida 5.600 per kilo sehingga rata-rata pendapatan petani yang menanam jagung pulut lebih besar dibandingkan dengan petani yang menanam jagung hibrida. Jadi itulah sebabnya terdapat perbedaan pendapatan antara petani yang menanam jagung pulut dan petani yang menanam jagung hibrida.

Analisis Kelayakan Usahatani

Keberhasilan usahatani jagung pulut dan jagung hibrida di Desa Iloponu membutuhkan manajemen yang baik untuk melaksanakan pengelolaan usahatani tersebut. Untuk menentukan apakah usahatani jagung pulut dan jagung hibrida layak atau tidak layak, diperlukan analisis yang komprehensif mengenai aspek keuangan, teknis, sosial, dan lingkungan. Dapat di analisis dengan menggunakan analisis R/C Ratio, dan B/C Ratio yaitu:

1. Analisis R/C Ratio

a. Jagung Pulut

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{29.314.516}{1.402.006} \\ &= 20,90 \end{aligned}$$

b. Jagung Hibrida

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{37.212.903}{9.616.553} \\ &= 3,86 \end{aligned}$$

Jika $R/C > 1$ maka usahatani jagung layak untuk diusahakan

Jika $R/C = 1$ maka usahatani jagung berada di titik impas

Jika $R/C < 1$ maka usahatani jagung tidak layak untuk diusahakan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata R/C usahatani Jagung pulut $20,90 > 1$ dan usahatani jagung Hibrida $3,86 > 1$. Jika dilihat dari kriteria pengujian $R/C > 1$, maka disimpulkan usahatani jagung pulut dan jagung hibrida di Desa Iloponu tersebut layak untuk diusahakan.

2. Analisi B/C Ratio

a. Jagung Pulut

$$\begin{aligned} B/C &= \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{27.912.510}{1.402.006} \\ &= 19,90 \end{aligned}$$

b. Jagung Hibrida

$$\begin{aligned} B/C &= \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{27.596.350}{9.616.553} \\ &= 2,86 \end{aligned}$$

Jika $B/C > 0$ maka usahatani jagung layak untuk diusahakan

Jika $B/C = 0$ maka usahatani jagung berada di titik impas

Jika $B/C < 0$ maka usahatani jagung tidak layak untuk diusahakan

Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata B/C usahatani Jagung pulut $19,90 > 0$ dan usahatani jagung Hibrida $2,86 > 0$. Jika dilihat dari kriteria pengujian $B/C > 0$, maka disimpulkan usahatani jagung pulut dan jagung hibrida di Desa Iloponu tersebut layak untuk diusahakan. Berdasarkan data di atas maka dapat di simpulkan bahwa rumusan masalah kedua yaitu menganalisis kelayakan usahatani jagung pulut dan jagung hibrida di Desa iloponu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo dikatakan layak sesuai kriteria R/C dan B/C serta usaha ini dikatakan menguntungkan. Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian terdahulu Halid (2014); Kunuti (2020); Maneku (2022); Ahmad (2020); dan wisnu (2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan yang diperoleh petani jagung pulut dengan rata-rata sebesar Rp. 27.912.510 dan untuk pendapatan yang diperoleh petani jagung hibrida Rp. 27.596.350. Terdapat perbedaan pendapatan antara petani jagung pulut dan petani jagung hibrida, dimana berdasarkan uji t bahwa t hitung lebih besar dibandingkan t table yaitu $14,406 > 2.000$.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa nilai R/C ratio usahatani jagung pulut sebesar $20,90 > 1$ sedangkan untuk nilai R/C ratio usahatani jagung hibrida 3,86, maka disimpulkan usahatani jagung pulut dan jagung hibrida di Desa Iloponu tersebut layak untuk diusahakan. Nilai B/R ratio usahatani jagung pulut sebesar $19,90 > 1$ sedangkan usahtaani jagung hibrida $2,86 > 1$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan pendapatan petani:

1. Petani jagung pulut dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi teknologi dan praktik pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas tanaman, seperti: penggunaan varietas unggul, pemupukan yang tepat, dan pengelolaan hama dan penyakit yang baik.
2. Program pelatihan dan penyuluhan kepada petani tentang tentang Teknik Bertani yang efisien dan berkelanjutan sangat diperlukan, seperti pengetahuan baru dan praktik pertanian yang inovatif dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.
3. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengevaluasi factor-faktor lain yang mempengaruhi pendapatan usahatani. seperti teknologi terbaru, perubahan iklim, dan kebijakan terkait pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S., Baruwadi, M. H., & Halid, A. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Jagung di Kelurahan Hepuhulawa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(1), 60-66.
- Halid, A., Murtisari, A., & Abuya, I. (2014). Analisis Perbandingan Usahatani Cabai Rawit Dan Tomat Dengan Pendekatan Resiko Investasi di Desa Tolite Jaya Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1 (4), 191-191.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo. (2017-2021). Kabupaten Gorontalo Dalam Angka (2017-2021). Gorontalo.
- Badan Pusat Penyuluh Kecamatan Tibawa. (2023). Kecamatan Tibawa Dalam Angka. Gorontalo.
- Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo. (2021). Provinsi Gorontalo Dalam Angka. Gorontalo.
- Datau, EF, Saleh, Y., & Murtisari, A. (2017). Analisis ekonomi rumah tangga petani jagung di desa tolotio kecamatan tibawa kabupaten gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2 (1), 1-9.

- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi sawah non irigasi teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 176-181.
- Kunuti, S. A., Rauf, A., & Saleh, Y. (2020). Perbandingan Hasil Panen Usahatani Padi Sawah Menggunakan Combine Harvester dan Sistem Bawon di Kabupaten Gorontalo. *Jambura Agribusiness Journal*, 1(2), 63-70.
- Kilo, I., Halid, A., & Rauf, A. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pada usahatani jagung hibrida di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(2), 105-110.
- Maneku, A. (2022). Analisis perbandingan pendapatan padi sawah di desa Huntu utara Kecamatan Bulango selatan kabupaten bone bolango. *Skripsi*.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu usahatani*. Jakarta: Penebar surabaya.
- Sugiyono, (2013) *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA)
- Soekartiwi, (2006) *Analisis usahatani*. Penerbit Universitas Indonesi UI Press Jakarta
- Wisnu, F. B. (2016). Komparasi Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Dan Manis Di Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong. *Universitas Bengkulu*.
- Widyasari, A. M., Sugiarti, T., & Hayati, M. (2023). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Madura-3 Petani Mitra dan Petani Non Mitra Di Kab. Pamekasan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2), 646-659.